

Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Desa Tanjung Anom Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* Sejak Dini

Huwaina Af'idah¹, Balqis Nurmauli Damanik², Bulkis Putri Nazira HSB³, Widya Jerni Gulo⁴, Muhammad Qori Humadi⁵, Gerson Zalukhu⁶, Andi Zalukhu⁷

Prodi Keperawatan STIKes Columbia Asia¹³⁴⁵
Prodi Kesehatan Masyarakat STIKes Columbia Asia²⁶⁷

Alamat: Jl. H. Adam Malik No. 79A

Korespondensi penulis: damanikbalqis@gmail.com

Article History:

Received: 30 Agustus 2023

Revised: 15 September 2023

Accepted: 30 Oktober 2023

Keywords: Reproductive Health, Early Marriage, Stunting

Abstract: *Stunting is one of the problems experienced by toddlers due to disruption of nutritional intake since pregnancy, which can hinder children's development and have long-term negative effects. Women who are not physically healthy enough to marry are more likely to have children who are short for their age. The aim of this service activity is to determine the relationship between early marriage and stunting in children. The questionnaire was used as a pre-test and post-test, by determining the average number of respondents who understood the information before and after being socialized on the topic of early marriage and adolescent reproductive health. The results of service activities show that the knowledge of young women in Tanjung Anom Village increased by >50% after being given material presentations by the PKM team. The suggestion given is to increase cross-sector collaboration between decision makers, so as to reduce the risk of stunting cases in the future.*

Abstrak. Stunting merupakan salah satu masalah yang dialami oleh para balita akibat terganggunya asupan gizi sejak masa kehamilan sehingga dapat menghambat perkembangan anak dan memberikan efek negatif jangka panjang. Perempuan yang tidak cukup sehat secara fisik untuk menikah lebih cenderung memiliki anak yang pendek untuk usianya. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini dan stunting pada anak. Penggunaan kuesioner dilakukan secara *pre-test* dan *post-test*, dengan menentukan rata-rata jumlah responden yang memahami informasi sebelum dan sesudah disosialisasikan tentang topik pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri Desa Tanjung Anom meningkat >50% setelah diberikan pemaparan materi oleh tim PKM. Saran yang diberikan adalah peningkatan kerja sama lintas sektor antara pengambil keputusan, sehingga dapat menurunkan resiko kasus stunting di masa yang akan mendatang.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Dini, *Stunting*

LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi merupakan masalah kesehatan yang penting untuk mendapatkan perhatian terutama di kalangan remaja sebagai penerus bangsa. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, munculnya berbagai kesempatan dan perubahan seringkali menghadapi risiko-risiko Kesehatan reproduksi. Undang-undang Kesehatan hadir untuk menjamin pemenuhan hak-hak Kesehatan reproduksi laki-laki atau perempuan berdasarkan siklus hidup, menjaga

dan meningkatkan kesehatan sistem reproduksi, sehingga dapat membentuk generasi yang sehat dan berkualitas.

Berdasarkan data dari *Save The Children* tahun 2020 menyatakan bahwa 32% remaja Indonesia usia 5-14 tahun dan usia 15-24 tahun mengalami anemia. 2 dari 3 perempuan usia 20-24 tahun menikah kurang dari usia 18 tahun dan 68% diantaranya hamil sebelum usia 18 tahun. 9,1% remaja usia 10-18 tahun pernah merokok, 27% pengguna Napza adalah pelajar dan 4,4% pernah mengonsumsi alkohol. Selain itu 50% anak remaja mengonsumsi makanan manis, 32% mengonsumsi makanan asin, 11% mengonsumsi makanan instan dan 78% mengonsumsi makanan berpenyedap.

Fakta tersebut menunjukkan pentingnya remaja mendapatkan upaya-upaya intervensi terkait kesehatan reproduksi sehingga dapat menurunkan angka *stunting*. Peran remaja dalam mencegah *stunting* salah satunya dengan pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri yang dapat dikonsumsi 1 tablet per minggu. Menerapkan pola makan sesuai pedoman gizi seimbang dan melakukan olahraga atau aktifitas fisik secara rutin.

Angka Kelahiran Remaja yang tergambar dalam angka ASFR (Age Specific Fertility Rate/ Rata-rata Kesuburan Usia Spesifik) pada perempuan berusia 15-19 tahun mencapai 20,49 per 1.000 Wanita Usia Subur (WUS). Namun pada 2022 angka ASFR naik menjadi 26,64 per 1.000 WUS. Data ini mencerminkan kondisi kesehatan reproduksi yang kurang mengembirakan pada remaja khususnya terkait pernikahan dini dan kelahiran pada usia remaja. Kondisi ini perlu menjadi fokus perhatian penting dalam pembangunan Nasional, karena usia 10 sampai 24 tahun sebesar 67 juta jiwa atau sebesar 24 persen dari total penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020

Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (Stranas *Stunting*) telah menetapkan remaja sebagai salah satu sasaran penting dalam upaya percepatan pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, intervensi pada kelompok usia remaja, terutama remaja putri, merupakan salah satu intervensi utama yang harus dilakukan dalam pencegahan *stunting*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan pernikahan dini, diantaranya yakni kurangnya pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi, latar belakang lingkungan, kurangnya pengawasan serta media massa. Selain itu kurangnya fasilitas serta sarana konseling mengenai kesehatan reproduksi remaja yang masih terbatas serta terbatasnya peran dari orang tua dan masyarakat dalam memberikan pemahaman kesehatan reproduksi juga menjadi penyebab remaja melakukan pernikahan dini.

Oleh karena itu, pemberian pemahaman mengenai bahaya pernikahan di usia dini serta edukasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) perlu untuk dilaksanakan secara berkala sebagai upaya pencegahan resiko stunting. Mencegah stunting di Desa Tanjung Anom dapat dilakukan dengan pemberian sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja maupun mengadakan konseling bagi para remaja di Desa Tanjung Anom agar para remaja dapat berkontribusi dalam aksi bersama cegah stunting di Desa Tanjung Anom.

KAJIAN TEORITIS

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan social yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Sasube, 2018).

Masa remaja merupakan peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa yang melibatkan perubahan berbagai aspek seperti biologis, psikologis, dan sosial-budaya. WHO mendefinisikan remaja sebagai perkembangan dari saat timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya maturasi seksual dan reproduksi, suatu proses pencapaian mental dan identitas dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosioekonomi menjadi mandiri. Secara biologis, saat seorang anak mengalami pubertas dianggap sebagai indikator awal masa remaja. Namun karena tidak adanya petanda biologis yang berarti untuk menandai berakhirnya masa remaja, maka faktor-faktor sosial, seperti pernikahan, biasanya digunakan sebagai petanda untuk memasuki masa dewasa (Kemenkes RI, 2021)

Permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja dapat dikelompokkan sebagai menjadi 1) kehamilan tak dikehendaki, yang seringkali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya; 2) kehamilan dan persalinan usia muda yang menambah risiko kesakitan dan kematian ibu; 3) Masalah PMS, termasuk infeksi HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (Rahayu et al., 2017).

Pencegahan *stunting*, sebenarnya juga dapat dimulai lebih awal yaitu mempersiapkan para remaja putri untuk menjadi perempuan dewasa yang sehat, sehingga siap untuk hamil dan memiliki keturunan salah satu caranya dengan menjaga pola makan yang baik. Masalah gizi pada remaja memiliki implikasi serius bagi kesehatan kaum muda, berdampak pada kesejahteraan generasi saat ini dan masa depan, serta ekonomi dan kesehatan negara. Secara khusus, status gizi remaja putri terkait erat dengan hasil kehamilan dan kesehatan serta kelangsungan hidup ibu dan anak. Masalah gizi juga berkaitan dengan isu gender, dimana ada prevalensi anemia yang lebih tinggi pada remaja putri dan prevalensi kurus dan *stunting* yang lebih tinggi pada remaja putra (United Nations Children's Fund, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian yang digunakan yaitu dengan metode ceramah. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 03 Oktober 2023 di Desa Tanjung Anom, Kabupaten Deli Serdang. Desa Tanjung Anom memiliki 6 dusun. Adapun peserta kegiatan ini adalah remaja putri usia 16-19 tahun yang domisilinya berada di Dusun 1-6, Desa Tanjung Anom, yaitu sebanyak 30 orang. *Output* dari kegiatan ini yaitu peserta dapat meningkatkan pemenuhan gizi pada usia pra-nikah dan ibu muda untuk kewaspadaan mengantisipasi terjadinya *stunting*. Sedangkan *outcome* dari sosialisasi ini yaitu peserta dapat menerapkan ilmu yang didapat dari sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan berupa penyampaian informasi dan edukasi tentang Kesehatan reproduksi remaja. Responden terlebih dahulu mengisi lembar *pre-test*, setelah itu dilakukan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja, *stunting*, dan hubungan antara *stunting* dan pernikahan dini, kemudian di akhir sesi dilakukan pengisian lembar *post-test*.

Gambar 1. Tim PKM melakukan sosialisasi di Balai Desa Tanjung Anom

Rangkaian aktivitas pada kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan, oleh ketua pelaksana PKM
2. Mahasiswa yang menjadi tim dari PKM membagikan lembar *pre-test*
3. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, kegiatan ini dimulai dari pemberian pemahaman secara umum mengenai rangkaian acara yang akan dilaksanakan, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim PKM dosen.
4. Membagikan lembar *post-test*
5. Penutupan, oleh ketua pelaksana PKM.

Tabel 2. Hasil pretest-posttest berdasarkan topik

Topik	Pre-test (Jawaban Benar dalam %)	Post-test (Jawaban Benar dalam %)
Kesehatan reproduksi (definisi dan gangguan)	40 %	89%
Pernikahan dini (definisi dan faktor yang mempengaruhinya)	64,67%	98%
Definisi stunting	42%	90%
Dampak pernikahan dini terhadap stunting	60%	93%
Menjadi PUS yang sehat	58%	97%

dan berkualitas

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa topik yang memiliki persentase jawaban benar terbesar pada *pre-test* adalah Pernikahan dini (definisi dan faktor yang mempengaruhinya) sebesar 64.67% sedangkan persentase terendah yaitu definisi dan gangguan organ reproduksi sebesar 40%. Pada *post-test* persentase jawaban benar terbesar yaitu pada topik Pernikahan dini (definisi dan faktor yang mempengaruhinya) yaitu sebesar 98%, sedangkan persentase terkecil yaitu definisi dan gangguan organ reproduksi sebesar 89%.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah sosialisasi

Pengetahuan	Pre-test	Post-test
Rendah	21.3	2
Cukup	31.3	20
Tinggi	47.5	78

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Terjadi peningkatan persentase dengan pengetahuan baik sebesar 47.5% serta penurunan persentase pengetahuan rendah sebesar 19.3%.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode seperti penyuluhan. Metode penyuluhan dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat.

Pengetahuan reproduksi remaja juga mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan dengan media *power point* (Ayu et al., 2020). Terjadinya pernikahan dini dipicu oleh tuntutan ekonomi, kurangnya pendidikan, budaya menikah muda, perijodohan, dan aktivitas seksual yang tidak terbatas di kalangan remaja (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Menurut laporan *United Nations Population Fund* (UNFPA), anak perempuan dari keluarga miskin memiliki risiko dua kali lipat untuk menikah pada usia muda dibandingkan dengan anak perempuan dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini terkait erat dengan faktor-faktor seperti kemiskinan, ketidakstabilan ekonomi, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan.

Penelitian oleh (Ferusgel et al., 2022) mendukung pentingnya sosialisasi yang mencakup informasi tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi remaja untuk mencegah stunting. Studi ini menyoroti risiko kesehatan serius yang dihadapi oleh perempuan muda dan anak-anak mereka jika mereka menikah terlalu muda. Perkawinan pada usia dini dapat menyebabkan dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif anak-anak. penting bagi remaja untuk diberikan alat yang mereka butuhkan

agar dapat menunda pernikahan dan membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mengkomunikasikan fakta dan norma dasar yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dapat digunakan untuk membantu mencegah *stunting* dengan mengedukasi kaum muda tentang berbagai faktor-termasuk kesehatan, keuangan, psikologi, dan agama yang harus dipertimbangkan ketika merencanakan sebuah keluarga. Selain itu, perlu mengadakan program sarana konseling kesehatan remaja di tiap sekolah maupun lingkungan masyarakat untuk mengawasi maupun mendampingi remaja khususnya dalam hal kesehatan reproduksi, sehingga permasalahan *stunting* yang terjadi di desa dapat tercegah dan mewujudkan keluarga sehat, bahagia serta bebas *stunting*.

Sehingga, kegiatan sosialisasi ini dilakulan untuk memberikan fasilitas pengetahuan serta pembekalan kesehatan kepada para remaja di Desa Tanjung Anom. Tentu dampak dari pengadaan sosialisasi ini untuk dapat mencegah dan mempercepat penurunan angka *stunting* di Desa Tanjung Anom melalui sikap/perilaku para remaja dalam merencanakan masa depan dan menjaga kesehatan reproduksi pada diri mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan sosialisasi kesehatan reproduksi remaja di Balai Desa Tanjung Anom, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan *stunting* sangat penting diketahui oleh remaja. Disarankan untuk aparat Desa Tanjung Anom beserta jajarannya mengembangkan lintas sektor dengan fasilitas kesehatan yang ada di sekitar Desa Tanjung Anom, sehingga pemberian informasi dapat diberikan secara menyeluruh kepada remaja putri Desa Tanjung Anom, dengan harapan resiko kasus *stunting* di masa yang akan mendatang dapat dihindari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pada LPPM STIKes Columbia Asia, koordinator Penyuluh KB Desa Tanjung Anom, Kepala Desa Tanjung Anom Beserta Jajarannya, Karang Taruna, Bidan Desa, Kader-Kader Posyandu, dan masyarakat yang telah membantu berjalannya program pengabdian ini. Bagian ini disediakan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak pendukung fasilitas PKM.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, E. R., Yulianingsih, E., & Rasyid, P. S. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(6), 4745–4753. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Ferusgel, A., Farida, F., & Esti, E. D. (2022). Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tembusai*, 3(4), 659–664. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/10295%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/10295/7929>
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2021. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Khosiah N, Dirgayunita A, Soliha IA, Adawiyah R. 2022. Edukasi pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting pada Jam'iyah Muslimat Al-Barokah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2): 436-441.
- Kusumaningrum S, Anggraini MT, Faizin C. 2022. Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil. *Herb-Medicine Journal*. 5(2): 10-17.
- Metasari AL. 2022. Sosialisasi bahaya pernikahan dini sebagai upaya konvergensi pencegahan stunting di SMA Negeri 1 Ngoro. *Jurnal BUDIMAS*. 4(2): 1-6.
- Milah AS. 2018. Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang asupan nutrisi di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Jurnal Buletin Media Informasi Kesehatan*. 14(2): 95-109.
- Ni'mah K, Nahdirroh SR. 2015. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Media Gizi Indonesia*. 10(1): 13-19.
- Pakpahan S. 2020. Penyuluhan dan pelatihan stimulasi periode emas anak 1000 HPK di Wilayah Puskesmas Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2019. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*. 1(1):125-131.
- Pratiwi IG, Hamidiyanti BYF. 2020. Edukasi tentang gizi seimbang untuk ibu hamil dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengamas Kesehatan Sasambo*. 1(2): 62-69.
- Sari P, Judistiani TD, Pertiwi W, Wijaya M, Nirmala SA, Bestari AD. 2019. Pengetahuan remaja putri mengenai anemia defisiensi besi dan pencegahannya di Kecamatan Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 8(4): 265-267.
- Sasube LM, Luntungan AH. 2018. Nutrition intake of golden period of life. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan*. 5(2):1-5.
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37.<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>